

**PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI 2016)**

TINGKAT INTERNASIONAL

***“Analisis Bahasa dari Sudut Pandang
Linguistik Forensik”***

***Isola Resort Kampus UPI,
1-2 Juni 2016***

**Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI
bekerja sama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang UPI dan
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni UPI**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
BANDUNG, 2016**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Prosiding SETALI 2016.. I. Sudana, Dadang & E. Aminudin Aziz, II.
Analisis Bahasa dari Sudut Pandanng Linguistik Forensik
724 hlm +XIV; 21 x 29.7 Cm. ISBN: 978-602-60006-0-6
I. Prosiding Seminar II. Editor III. Tema.

PROSIDING SETALI 2016
“Analisis Bahasa dari Sudut Pandanng Linguistik Forensik”

PENANGGUNG JAWAB:

Dr. Dadang Sudana, M.A. (Kaprodi Linguistik SPs UPI)
Prof. Dr. E. Aminudin Aziz (Ketua MLI Cabang UPI)
Prof. Dr. Didi Suherdi, M.Ed. (Dekan FPBS UPI)

KOORDINATOR PENGUMPUL NASKAH:

Yasir Mubarok
Astri Dwi

PEWAJAH SAMPUL:

Lukman Supriadi

PENATA LETAK:

Dian Junaedi
Rachman

Copyright © 2016

Hak cipta ada pada penulis
Hak terbit: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI
Gedung Sekolah Pascasarjana UPI Lt. 1
Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154
Tel. 022-2013163, Pos-el: linguistik@upi.edu

Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

THE HYPONYM OF <i>AL-QADHA</i> AND <i>AL-UQUBAT</i>: A SEMIOTIC ANALYSIS IN LEGAL LANGUAGE	
Tubagus Chaeru Nugraha.....	671
KECAP SASMITA BAHASA SUNDA:KAJIAN STRUKTUR DAN SEMANTIK	
Undang Sudana.....	676
PENGUNAAN EUFEMISME DALAM BAHASA MINANGKABAU DI KANAGARIAN AMPALU GURUN	
Welsi Damayanti	681
ANALISIS REPRESENTASI PEREMPUAN DAN ISU KETIDAKADILAN DALAM PERIBAHASA INDONESIA (SEBUAH KAJIAN ETNOLINGUISTIK)	
Yasir Mubarak, Aceng Ruhendi Saifullah	685
PARTIKEL (<i>A</i>)<i>NU</i> DALAM BAHASA SUNDA	
Yayat Sudaryat	691
PENELITIAN LINGUISTIK FORENSIK DALAM PERCAKAPAN “PAPA MINTA SAHAM” DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN PRAGMATIK DAN SISTEM TRANSITIVITAS	
Yessi Ratna Sari	697
A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON GAPKI’S ATTITUDE TOWARDS GOVERNMENT’S WILL-BE-ISSUED MORATORIUM ON NEW PALM OIL CONCESSIONS	
Yosafat Barona Valentino, Maria Evita Sari, Christine Permata Sari	703
KESALAHAN PENULISAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS PADA MEDIA LUAR RUANG DI KABUPATEN BOGOR	
Yosi M. Passandaran , Imelda M. Simorangkir	710
TRANSFORMASI GAYA PENULISAN ARGUMENTATIF DENGAN PENERAPAN MODEL BERPIKIR LOGIKA TOULMIN	
Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi, Concilianus Laos Mbato	716
DEFISIT TINDAK TUTUR PENDERITA SKIZOFRENIA DI RS JIWA MENUR SURABAYA: STUDI KASUS PADA PASIEN MR	
Yunita Suryani.....	720

**TRANSFORMASI GAYA PENULISAN ARGUMENTATIF
DENGAN PENERAPAN MODEL BERPIKIR LOGIKA TOULMIN**

Yuliana Setyaningsih, Kunjana Rahardi, Concilianus Laos Mbato

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

yulia@usd.ac.id

ABSTRAK

Tulisan argumentatif khususnya dalam artikel-artikel jurnal memiliki bahan dasar argumen. Argumen subjektif penulis dalam penulisan argumentatif tersebut harus diminimalisasi unsur subjektivitasnya dengan cara menempatkan argumen-argumen pakar terkait. Selain itu, argumen subjektif penulis dan argumen pakar tersebut harus didukung dengan data yang tepat dan fakta yang akurat. Paradigma penulisan argumen yang demikian itu ternyata tidak cukup andal untuk meningkatkan kadar kualitas argumen dalam penulisan-penulisan argumentatif pada artikel jurnal. Artikel-artikel ilmiah dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh para ilmuwan Indonesia dengan paradigma penulisan argumen demikian itu terbukti tidak dapat meningkatkan kadar partisipasi ilmiah ilmuwan Indonesia dalam percaturan global. Jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan argumentatif dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh para pakar dari negara tetangga, selalu saja indeks kita jauh lebih rendah daripada indeks mereka. Tulisan ini berfokus pada transformasi gaya penulisan argumentasi, yakni dari argumentasi konvensional menuju argumentasi modern.

Kata Kunci: transformasi, penulisan argumentatif, artikel jurnal, logika Toulmin

PENDAHULUAN

Linguistik forensik mengkaji teks yang bertali temali dengan persoalan hukum dan perundang-undangan dengan perspektif linguistik. Semakin kompleks persoalan yang ada pada masyarakat akan semakin banyak kemungkinan hadirnya teks yang relevan dan gayut dengan kajian linguistik forensik. Dapat dikatakan demikian karena di dalam masyarakat yang demikian itu, banyak potensi konflik, persikerasan, perseteruan, dan persoalan-persoalan lain yang bersentuhan dengan bidang hukum. Pemaknaan terhadap berbagai macam teks demikian ini tidak bisa dilepaskan dari linguistik sebagai perantarnya dan persoalan hukum sebagai esensinya. Dalam konteks yang demikian itulah, studi linguistik forensik menempati posisi yang penting dan perlu terus digelorakan karena pada faktanya studi bidang ini masih relatif langka di Indonesia.

Dalam konteks ilmiah akademik kemajuan sebuah bangsa juga tidak dapat dilepaskan dari kemampuan memerantikan argumen-argumen seperti halnya pada bidang sosial dan hukum. Rendahnya kemampuan berargumentasi secara ilmiah akademik terlebih-lebih yang tertuang dalam tulisan-tulisan di dalam jurnal ilmiah akan berpengaruh besar pada peringkat dan kontribusi ilmiah sebuah bangsa. Hal ini terbukti bahwa jurnal bidang hukum di Indonesia tidak terindeks di lembaga pengindeks internasional, misalnya dalam scimago (Scimago, diakses 10 Mei 2016). Dalam kaitan dengan itulah ihwal argumentasi konvensional dan argumentasi modern mendesak untuk diperbincangkan. Selain perbincangan ini bertali temali dengan linguistik forensik, perbincangan ini juga mendesak untuk dilakukan bagi upaya peningkatan kualitas argumentasi ilmuwan-ilmuwan Indonesia sehingga ke depan mereka dapat berkontribusi banyak dan magis untuk meningkatkan partisipasi akademik ilmiah masyarakat Indonesia. Sangat sulit rasanya untuk menuangkan ihwal argumentasi akademik dalam forum tertulis yang sangat terbatas. Oleh karena itu, tulisan ini hanya berfokus pada transformasi gaya penulisan argumentatif menuju penulisan argumentatif modern yang bertali temali dengan logika Toulmin.

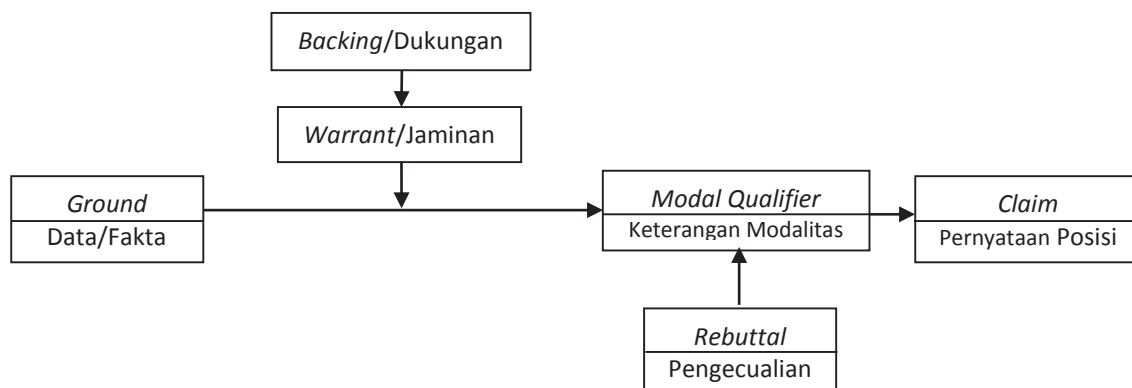
TEORI DAN METODOLOGI

Transformasi menjadi kata kunci yang harus terus digelorakan dan dimaknai dalam konteks pembaruan argumentasi dari argumentasi konvensional menuju argumentasi modern. Rendahnya partisipasi akademik intelektual Indonesia dalam kancah regional maupun internasional disinyalir disebabkan oleh kurangnya inovasi dan keberanian bertransformasi dalam menyampaikan argumentasi ilmiah dalam berbagai forum akademik dan jurnal bereputasi internasional. Rendahnya inovasi dan transformasi untuk keluar dari kebiasaan berkuat dengan argumentasi konvensional sepertinya menjadi salah satu penyebab masih rendahnya penulis-penulis Indonesia yang pemikirannya diakses oleh kalangan luas dan karya-karyanya diindeks oleh lembaga-lembaga pengindeks internasional. Dalam kaitan dengan artikel-artikel ilmiah dan jurnal-jurnal ilmiah di bidang hukum dari pencermatan penulis dalam rangka penulisan makalah ini, belum ada yang masuk dalam lembaga pengindeks internasional, misalnya scimago dan scopus (Scimagojr.com).

Keadaan ini tentu harus dipandang sebagai sebuah keprihatinan karena ternyata dalam kaitan dengan publikasi ilmiah Indonesia juga tertinggal jauh dengan negara-negara lain sebagaimana yang dikutip dalam KOMPAS bahwa “tingkat produktivitas ilmiah di 239 negara sejak tahun 1996–2014, Indonesia menempati peringkat ke-57, dengan jumlah publikasi 32.355. Di level ASEAN, Indonesia masih kalah dibandingkan dengan Malaysia (peringkat ke-36 dengan jumlah publikasi 153.378), Singapura (peringkat ke-32 dengan publikasi 192.942), dan Thailand (peringkat ke-43 dengan publikasi 109.832). Indonesia hanya menang dari Vietnam (peringkat ke-66), Laos (137), Kamboja (124), Myanmar (142), Brunei (130), dan Timor Leste (204).” (KOMPAS, 19 Mei 2016). Jika dibandingkan dengan jumlah jurnal bidang hukum di negara-negara maju, seperti Australia, Amerika, Inggris, dan Belanda, tentu saja Indonesia tidak mendapatkan tempat sedikit pun.

Penulis beranggapan bahwa penulisan argumentasi di dalam jurnal-jurnal ilmiah bagi para intelektual Indonesia perlu segera ditransformasi ke dalam model argumentasi yang modern, dalam hal ini yang diperantikan adalah model berpikir logika Toulmin. Toulmin et al. (1979:25) memaparkan enam elemen argumentasi untuk dapat disebut sebagai argumentasi yang lengkap. Keenam elemen argumentasi tersebut adalah *ground*, *claim*, *warrant*, *backing*, *modal qualifier*, dan *rebuttal*. *Ground* adalah data atau fakta yang mendukung *claim*, sedangkan *claim* merupakan pernyataan pribadi penulis. *Warrant* merupakan teori atau pandangan pakar yang merupakan jembatan penghubung antara elemen *ground* dan *claim*. Elemen keempat dari model logika Toulmin adalah bukti-bukti lain atau hasil-hasil penelitian yang memperkuat teori atau pandangan pakar. Elemen berikutnya adalah *modal qualifier*, yaitu keterangan modalitas yang menentukan derajat kepastian yang harus dipilih oleh seorang penulis sehingga sesuai dengan kualitas *claim* yang dirumuskan. Elemen yang terakhir adalah *rebuttal*, yaitu pernyataan tentang kondisi pengecualian yang dapat mempertajam *claim* atau membatasi lingkup sebuah *claim* (bdk. Setyaningsih dkk., 2016).

Toulmin (1979:31) juga memaparkan bahwa untuk dapat disebut sebagai argumentasi, sebuah teks harus mengandung setidaknya tiga elemen, yakni *ground*, *claim*, dan *warrant*. Ketiga elemen itulah yang menjadi komponen dasar bagi sebuah argumentasi. Sebuah *claim* harus didasarkan pada data (*ground*) yang cukup. *Claim* dan *ground* dalam sebuah argumentasi akan menjadi kukuh jika disertai dengan *warrant* yang berupa pandangan-pandangan pakar atau teori. Sebuah *claim* yang pada hakikatnya adalah argumen pribadi penulis memang menjadi komponen utama dalam sebuah argumentasi, tetapi *claim* yang berdiri sendiri hanya akan menjadi pandangan pribadi yang tidak memiliki kekuatan apa pun dalam konteks penulisan argumentasi. Oleh karena itulah, kehadiran dari tiga elemen di atas secara bersama-sama akan menjadikan sebuah argumentasi dapat dikatakan lengkap. Dari pencermatan penulis pada berbagai artikel jurnal elemen *ground* dan *warrant* tidak cukup diperantikan sehingga argumentasi terkesan hanya berisi argumen pribadi penulis. Fakta demikian inilah salah satu hal yang harus ditransformasi dalam penulisan argumentasi dalam penulisan ilmiah. Toulmin menyebut tiga elemen lain untuk menjadikan sebuah argumentasi lebih sempurna. Ketiga elemen itu adalah *backing*, *rebuttal*, dan *modal qualifier*. Kehadiran *backing* yang berupa hasil-hasil penelitian yang relevan khususnya temuan-temuan dari para peneliti yang baru sangat diperlukan untuk memperkuat *claim*. *Rebuttal* yang berupa kondisi pengecualian sangat bermanfaat kehadirannya dalam sebuah argumentasi karena akan mempertajam *claim*. Tingkat kepastian dari *claim* penulis sangat ditentukan oleh ketepatan penulis itu menentukan modal qualifier. Dengan demikian menjadi sangat jelas, bahwa ketiga elemen dasar argumentasi akan menjadi semakin kukuh jika disertai dengan ketiga elemen argumentasi yang disebutkan terakhir itu. Ilustrasi tentang hubungan antarelemen argumentasi logika Toulmin et al. (1979:78) disampaikan berikut ini untuk memperjelas paparan di atas.



Transformasi penulisan argumentatif menuju penerapan model berpikir dengan logika Toulmin dalam pandangan penulis sungguh-sungguh menjadi urgensi. Kebiasaan penulis menyampaikan argumentasi yang hanya mengedepankan argumen pribadi tanpa dukungan elemen-elemen lain secara memadai hanya akan melestarikan kebiasaan menulis argumentasi konvensional yang sudah terbukti kurang berkontribusi banyak dalam peningkatan partisipasi akademik ilmuwan-ilmuwan Indonesia di kancah regional maupun internasional.

Penelitian ini menempatkan artikel-artikel jurnal di bidang ilmu sosial, khususnya hukum sebagai sumber datanya. Adapun yang menjadi data adalah bagian pembahasan artikel jurnal yang diasumsikan di dalamnya terdapat argumentasi-argumentasi baik yang konvensional maupun barangkali ada yang sudah modern. Data dikumpulkan dengan metode simak khusus dengan menerapkan teknik catat. Karena teknik ini tidak melibatkan percakapan tetapi murni pencatatan dokumen, teknik tersebut dinamakan teknik catat bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015). Setelah data terkumpul dengan baik, langkah berikutnya adalah menganalisis kualitas argumennya dengan menerapkan metode distribusional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disampaikan cuplikan teks bidang hukum dari jurnal ilmu hukum yang menurut pencermatan penulis perlu untuk ditransformasikan ke dalam tulisan argumentatif modern. Jika tulisan-tulisan demikian itu tidak ditransformasi dan dibiarkan seperti apa adanya akan sangat sulit tulisan-tulisan para intelektual Indonesia akan mampu bersaing untuk menembus jurnal-jurnal bereputasi nasional.

Cuplikan teks:

“(1) Kita memerlukan *legal culture* yang secara serentak dapat mendukung tiga tipe hukum, sarjana hukum dan institusi hukum: yaitu, dapat mencegah disintegrasi, yang ahli untuk ikut memulihkan ekonomi yang dapat mendorong keadilan sosial, kesejahteraan manusia, distribusi yang adil akan hak dan kewajiban, tugas dan beban. (2) Disamping itu, untuk mencapai tiga tujuan tersebut sekaligus terdapat kebutuhan yang besar akan kemampuan untuk menyeimbangkan tiga nilai-nilai yang berbeda dalam proses pembuatan keputusan. (3) Bagaimanapun juga konflik tidak dapat dihindarkan, tetapi suatu masyarakat yang stabil dapat menemukan jawabannya. (4) Umpamanya, metode yang paling langsung untuk mengatasi separatisme mungkin dengan menggunakan kekuatan militer. (5) Namun penggunaan kekerasan, bukan pilihan yang selalu tepat. (6) Reaksi terhadap tindakan yang semacam itu mungkin bisa mengurangi kepercayaan investor, terganggunya prasarana ekonomi setempat dan keengganan masyarakat lokal untuk mengambil bagian dalam proses mobilisasi sosial. (7) Begitu juga, kesejahteraan sosial mungkin bisa dicapai dengan memberikan setiap orang menurut apa yang ia perlukan. (8) Namun langkah tersebut dapat mengikis secara perlahan persatuan nasional, yang secara normal harus membuat konsesi kepada ekonomi regional yang berbeda dan pembangunan ekonomi yang memerlukan insentif keuangan. (9) Contoh lain adalah bagaimana suatu industri tetap dapat berjalan tanpa mengakibatkan pencemaran lingkungan atau pengusahaan hutan tanpa menghilangkan hak-hak lokal.” (JMH, 2000:10)

Cuplikan teks di atas merupakan contoh tulisan argumentatif yang sangat lemah kadar kualitas argumennya jika dilihat dari kelengkapan komponen-komponen argumentasi yang ideal, seperti yang disampaikan oleh Toulmin et al. Dalam struktur tulisan di atas memang ditemukan *claim* atau pernyataan posisi pada bagian awal tulisan, yakni kalimat (1) yang berbunyi “Kita memerlukan *legal culture* yang secara serentak dapat mendukung tiga tipe hukum, sarjana hukum dan institusi hukum: yaitu, dapat mencegah disintegrasi, yang ahli untuk ikut memulihkan ekonomi yang dapat mendorong keadilan sosial, kesejahteraan manusia, distribusi yang adil akan hak dan kewajiban, tugas dan beban.” Akan tetapi, kalimat tersebut tidak didukung oleh kalimat yang mengikutinya, yakni kalimat (2) yang berbunyi “Disamping itu, untuk mencapai tiga tujuan tersebut sekaligus terdapat kebutuhan yang besar akan kemampuan untuk menyeimbangkan tiga nilai-nilai yang berbeda dalam proses pembuatan keputusan.” Jika dilihat dari argumentasi Toulmin, kalimat kedua tersebut tidak merupakan elemen argumentasi yang benar. Sekalipun kalimat (2) didahului dengan kata penghubung antarkalimat yang mestinya berfungsi untuk menghubungkan gagasan kalimat (2) dengan kalimat (1), proposisi kalimat (2) tidak dapat dikaitkan dengan proposisi kalimat (1). Dengan demikian, sesungguhnya kedua kalimat itu tidak berelasi secara koheren. Kalimat (3) yang berbunyi “Bagaimanapun juga konflik tidak dapat dihindarkan, tetapi suatu masyarakat yang stabil dapat menemukan jawabannya.” membicarakan hal yang berbeda dari yang dinyatakan pada kalimat (1). Artinya, pernyataan posisi yang seharusnya didukung dengan elemen-elemen yang menjabarkan pernyataan tersebut tidak terpenuhi dengan hadirnya kalimat (3).

Kalimat (4) “Umpamanya, metode yang paling langsung untuk mengatasi separatisme mungkin dengan menggunakan kekuatan militer.” dapat dianggap sebagai kalimat yang berhubungan dengan kalimat (3) karena substansi kalimat (4) sedikit mencontohkan bagaimana masyarakat yang stabil menemukan jawaban untuk mengatasi konflik, tetapi contoh tersebut tidak tepat, karena menunjuk pada kekuatan militer untuk mengatasi separatisme. Dengan kalimat (4) itu sesungguhnya penulis bermaksud untuk memperjelas kalimat (3) dengan memberi contoh. Hal tersebut tampak dari konjungsi intrakalimat yang ditempatkan secara keliru sebagai konjungsi antarkalimat “umpamanya”. Sekilas kelihatan kedua kalimat itu koheren, tetapi jika dicermati

substansinya, kalimat (4) bukanlah kalimat yang tepat untuk memberikan contoh. Kalimat (5) dan (6) dimaksudkan oleh penulis teks ini untuk mendukung kalimat (4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat (4), (5), dan (6) berelasi secara koheren dan kohesif. Akan tetapi, kalimat (7) yang diawali konjungsi antarkalimat “begitu juga”, sesungguhnya dimaksudkan oleh penulisnya untuk menambah informasi kalimat-kalimat sebelumnya. Namun, sayang bahwa substansi kalimatnya berbicara hal yang berbeda lagi. Kalimat (8) berelasi dengan kalimat (7) dengan penanda konjungsi antarkalimat “namun”, sedangkan kalimat (9) memperjelas substansi kalimat (8) dengan cara memberikan contoh.

Dengan analisis komponen elemen-elemen argumentasi dan kualitas koherensi dan kohesinya dapat dikatakan bahwa argumentasi demikian itu jauh dari kualifikasi argumentasi modern. Keruntutan proposisi-proposisinya sangat memprihatinkan. Penjelasan dan dukungan terhadap argumen di bagian awal tulisan tidak dilakukan secara terperinci dan relevan antara satu dengan yang lainnya, tetapi terkesan rancu dan kacau, seperti yang lazim ditemukan dalam argumentasi lisan. Hal ini merupakan salah satu cermin bahwa tulisan-tulisan argumentatif dalam artikel-artikel jurnal bidang hukum di Indonesia masih perlu untuk dioptimalkan dan ditransformasi menjadi argumentasi-argumentasi modern yang memiliki kejelasan komponen argumentasi dan keruntutan relasi dalam konteks koherensi dan kohesi tulisan. Fakta demikian ini setidaknya dapat menjadi justifikasi awal bahwa upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas jurnal di Indonesia mutlak perlu untuk dilakukan agar ke depan kompetisi menuju jurnal bereputasi internasional dimenangi oleh sejumlah intelektual Indonesia.

Ke depan harus diupayakan bahwa tulisan-tulisan argumentatif, misalnya saja bidang hukum seperti contoh di atas, memperhatikan pemerantian elemen-elemen argumentasi sebagaimana disampaikan oleh Toulmin et al. Adakalanya elemen-elemen itu hadir lengkap sejumlah enam elemen, tetapi adakalanya pula jumlah elemen-elemen tersebut tidak sepenuhnya lengkap. Hal yang sangat penting dalam penulisan argumentatif yang harus diperhatikan oleh para penulis Indonesia adalah bahwa pernyataan posisi yang hakikatnya adalah argumen yang diterangkan secara memadai oleh komponen-komponen yang lainnya. Ukuran baik tidaknya perincian terhadap argumen itu adalah ketuntasan. Jadi sekalipun, komponen-komponen pemerinci argumen tidak hadir seluruhnya, asalkan penulis memandang bahwa perincian argumen tersebut sudah tuntas, maka berhentilah tugas dari seorang penulis argumentatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bukan maksud penulis untuk membuat generalisasi dengan satu cuplikan teks bidang hukum di atas, tetapi dengan cuplikan itu pula dapat disimpulkan bahwa agar menjadi lebih berkualitas dan mampu bersaing dalam menembus jurnal-jurnal bereputasi internasional, transformasi penulisan argumentatif menuju argumentasi modern sangat mendesak untuk dilakukan. Rendahnya partisipasi ilmiah intelektual Indonesia yang sudah disampaikan di depan, dalam pandangan penulis dapat diatasi salah satunya dengan transformasi penulisan argumen demikian ini. Transformasi penulisan argumentasi tersebut harus dilakukan dari sekolah-sekolah menengah ketika para siswa mulai mengenal dan berlatih menulis argumentatif. Dengan demikian diharapkan, ketika pada saatnya mereka berkiprah menulis argumentasi dalam jurnal-jurnal ilmiah setelah menjadi intelektual, ihwal penulisan argumentasi yang benar sudah sungguh-sungguh mereka kuasai.

REFERENSI

- Eman Rajagukguk. 2000. Peranan Hukum di Indonesia Menjaga Persatuan, Memulihkan Ekonomi dan Memperluas Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Magister Hukum*, VOL. 2, NO. 2 Juni 2000. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana, Magister Ilmu Hukum, UII.
- Hilmy, Masdar. 2016. Sengkarut Regulasi Dosen. *KOMPAS*, 19 Mei 2016.
- Scimago Lab. SCImago Journal & Country Rank. Scimago Institutions Rankings. Diakses, tanggal 10 Mei 2016, dari www.scimagojr.com.
- Setyaningsih, Yuliana, R. Kunjana Rahardi, dan Concilianus Laos Mbato. 2016. Urgensi Berpikir Kritis Model Logika Toulmin Merespons Tuntutan Keterampilan Berpikir Abad XXI. Dalam Ramly Eds. 2016, halaman 1048 - 1056. Memperkuat Peran APROBSI dalam Mewujudkan Kemitraan dan Pemberdayaan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mandiri. Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (APROBSI).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Toulmin, Stephen, Richard Rieke, Allan Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan.